

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap belum ada, tetapi penelitian yang sejenis adalah bisa dilihat pada:

1. Penelitian oleh Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019) berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa”. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.

Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perilaku menyimpang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung meniru perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya yang akan mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja. Faktor yang mempengaruhi remaja salah satunya adalah kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa di SMK Islam Sudirman Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *porportional random sampling*. Besarnya sampel adalah 76 siswa di SMK Islam Sudirman Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Instrumen penelitiannya berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Kemudian hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional adalah rendah

sebanyak 34 responden (44,7%), dan didapatkan bahwa sebagian besar kenakalan remaja adalah sedang sebanyak 43 responden (56,6%). Hasil penelitian melalui uji statistik *Kendall Tau* didapatkan nilai *p-value* 0,000.

2. Penelitian oleh Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019) berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Kekerasan pada Remaja”. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85-95.

Perilaku kekerasan pada remaja merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Perilaku kekerasan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor pengalaman psikologi, spiritual, dan lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengalaman psikologi, spiritual, dan lingkungan dengan perilaku kekerasan pada siswa baru. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan Di SMKN 3 Kota Gorontalo. Populasi seluruh siswa baru di SMKN 3 Kota Gorontalo dengan jumlah sampel yang diperoleh dari teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pengalaman psikologis, spiritual dan lingkungan dengan perilaku kekerasan pada remaja ($0,000 < \alpha (0,05)$). Saran diharapkan agar terapi ini dapat diberikan dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku kekerasan pada remaja

3. Penelitian oleh Swadnyana, I., & Tobing, D. H. (2019) berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Agresivitas pada Remaja

Madya di SMA Dwijendra Denpasar". *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1125-1134.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan munculnya agresivitas akibat ketidakmampuan individu bertahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, memahami orang lain serta membina hubungan dengan baik terhadap lingkungan atau yang disebut dengan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. Subjek dalam penelitian ini adalah 292 siswa-siswi SMA Dwijendra Denpasar yang berusia 15-18. Subjek terdiri dari 144 pria dan 148 perempuan dengan rata-rata usia 16 tahun sebanyak 158 siswa.

Metode pengambilan data menggunakan skala kecerdasan emosional (17 aitem ; $\alpha = 0.746$) dan skala agresivitas (16 aitem ; $\alpha = 0.863$) yang direplikasi dari penelitian Amanda. Data diolah dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas, dengan arah negatif ($r = -0.227$; $p = 0.000$), sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka tingkat agresivitas semakin rendah. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.051 yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional dapat menjelaskan 5,1% varians yang terjadi pada variabel agresivitas. Meskipun varians yang dapat dijelaskan

nilainya kecil namun hubungan antara agresivitas dan kecerdasan emosional dapat diyakini sebagai hubungan yang fungsional.

4. Penelitian oleh Suri, S. I. (2022) berjudul “Hubungan *Self Control* dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *'AFIYAH*, 9(1).

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik dan badai, tidak hanya itu, perkembangan emosi cenderung lebih tinggi, sehingga remaja cenderung melakukan kenakalan remaja. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, salah satunya adalah rendahnya pengendalian diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, terdapat seks bebas, tidak disiplin, tidak hormat kepada guru, *bullying*, tawuran dan merokok. SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 142 responden. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji *rank spearman*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian responden (45,8%) memiliki pengendalian diri yang tinggi dan sebagian responden (41,5%) memiliki kenakalan remaja yang rendah. Hasil analisis bivariat ditemukan adanya hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja dengan nilai ($p\text{-value} = 0,000$) dan nilai ($R = -0,936$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara

pengendalian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi pada taraf yang sangat kuat. Artinya semakin tinggi skor pengendalian diri, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pengendalian diri maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

5. Penelitian oleh Aihie, O. N., & Nigeria, B. C. (2018) berjudul “*Self-efficacy and emotional intelligence among Nigerian adolescents in single-sex and co-educational secondary schools*”. *J. Educ. Pract*, 9(11), 92-98.

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara efikasi diri umum dan kecerdasan emosional anak remaja sekolah menengah. Pengaruh sekolah satu jenis kelamin dan sekolah pendidikan bersama pada efikasi diri dan kecerdasan emosional remaja putri dan remaja putra juga dinilai. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 301 sekolah menengah, siswa dipilih secara acak dari sekolah khusus perempuan, sekolah khusus laki-laki dan sekolah pendidikan bersama. Empat penelitian pertanyaan diajukan dan lima hipotesis dirumuskan untuk memandu penelitian. Dua instrumen skala kecerdasan emosional oleh Schutte, Malouff, Hall, Haggerty, Golden & Dunheim (1998) dan *General Self-efficacy* Skala oleh Shwazer & Jerusalem (1995) masing-masing digunakan untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional dan *self-efficacy* umum. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Skor rata-rata dan standar deviasi dihitung untuk menjawab pertanyaan

penelitian. Hipotesis tentang hubungan antara efikasi diri dan kecerdasan emosional diuji pada taraf signifikansi 0,01 menggunakan *Pearson Product Moment* sedangkan hipotesis tentang perbedaan kecerdasan emosional dan *self-efficacy* antara remaja di sekolah dengan satu jenis kelamin dan sekolah co-edukasi diuji pada tingkat signifikansi 0,05 menggunakan uji-t Siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif ($r=.368$) antara efikasi diri dan kecerdasan emosional. Remaja laki-laki di sekolah dengan satu jenis kelamin memiliki efikasi diri dan kecerdasan emosional yang jauh lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di sekolah co-pendidikan. Perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan antara efikasi diri anak perempuan di sekolah dengan satu jenis kelamin dan anak perempuan di sekolah pendidikan bersama yang mendukung sekolah dengan jenis kelamin tunggal. sementara tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara anak perempuan di kedua jenis sekolah. Implikasi untuk konseling sekolah dibahas dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dibuat.

6. Penelitian oleh Abduh, M. (2019) berjudul “Persepsi Konsep Diri Sendiri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Kecamatan Cipayung Kota Depok”. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1).

Persepsi konsep diri sendiri memiliki peran pokok dalam implementasi nilai-nilai dan sikap salah satunya adalah pengaruhnya terhadap sikap kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui secara emferik berdasarkan data

statistik sejauh mana korelasi Persepsi Konsep Diri Sendiri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Depok. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Nahlatul Ulama (IPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kecamatan Cipayung Kota Depok Kegiatan penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari sampai dengan April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional. Ukuran sampel yang ditetapkan berdasarkan Nomogram Harry King sebanyak 30 orang yang dapat mewakili 90% dari jumlah populasi terjangkau pada anggota remaja yang tergabung dalam IPNU dan IPPNU sebanyak 500 orang dan sampel siswa diambil secara acak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Persepsi siswa tentang konsepsi diri sendiri sangat memiliki hubungan dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di sekolah dan di masyarakat, ini terlihat dari kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 0,461, dengan taraf signifikansi korelasi berdasarkan uji-t sebesar 0,53 Jika dikonsultasikan dengan ttabel = 28 taraf signifikan 0.05 diperoleh ttabel 2,76 dengan demikian thitung lebih besar dari ttabel yaitu ; $5,3 > 2,76$. Koefisien determinasi sebesar 21,2 %.

7. Penelitian oleh Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021) berjudul "Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan". *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 125-134.

Fenomena anak jalanan merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian dunia karena jumlahnya yang cukup meningkat. Penelitian

bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kenakalan remaja pada anak jalanan. Penelitian ini dilakukan di daerah kota Salatiga dengan jumlah responden sebanyak 34 orang remaja dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Accidental Sampling. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan konsep diri dan kenakalan remaja pada anak jalanan dengan nilai yang diperoleh sebesar -0.572 dengan sig $0,000$. Dengan ini bahwa kenakalan remaja pada anak jalanan bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami oleh anakanak jalanan, jika seorang anak jalanan tidak mendapatkan pengarahan dari orang tua dan juga pendidikan mereka, maka kenakalan pada anak jalanan merupakan suatu masalah yang tidak bisa dihindarkan lagi.

8. Penelitian oleh Masela, M. S. (2019) berjudul “Pengaruh Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja”. *PSIKOVIDYA*, 23(2), 214-224.

Perkembangan perilaku prososial yang baik dengan semua orang berkaitan dengan konsep diri dan kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Subyek penelitian ini adalah 100 siswa IPA-IPS kelas I dan II SMA Taman Harapan Malang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala konsep diri, skala kecerdasan emosi dan skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti. Hipotesis dianalisa dengan program SPSS 20. Hasilnya

menunjukkan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial di mana nilai F sebesar 0,108 pada nilai p sebesar 0,000 ($p > 0,01$). Koefisien determinasi sebesar 97, sehingga hal ini berarti kedua variabel bebas (konsep diri dan kecerdasan emosi) memberikan sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 97% kepada variabel terikat (perilaku prososial). Prosentase determinasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosi lebih memberikan sumbangan efektif (0,146%) daripada konsep diri sebesar (-.456%).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada judul penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK makmur Cilacap, variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan konsep diri dan variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Metode penelitian menggunakan studi *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dan uji analisis menggunakan uji *Chi Square*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Remaja

a. Definisi

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Utami dan Raharjo (2021) menyatakan remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Andriyani, 2020). Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja (Aljabanjari, 2018). Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.
- 2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun
- 3) Remaja terakhir umur (*late adolescent*) umur 18-21 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa awal yang ditandai akan adanya perubahan secara biologis dan psikologis. Dalam hal ini remaja terjadi perubahan secara biologis meliputi perubahan fisik dan berkembangnya seks primer dan sekunder. Sedangkan pada perubahan psikologis meliputi adanya perubahan dalam hal emosi yang berubah dan merasa lebih sensitif (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan uraian yang di atas, dapat dijabarkan bahwa masa remaja merupakan masa tansisi dimana remaja mengalami perubahan secara fisik dan mental, sehingga dapat merubah kondisi emosionalnya.

b. Tahap-tahap Perkembangan dan Batasan Remaja

Nurfadillah dan Netismar (2021) menyatakan bahwa berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

1) Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

2) Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

3) Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- a) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- b) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*).

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitarnya serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Kenakalan remaja sebagai suatu tingkah laku remaja yang mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja yaitu meliputi semua tingkah laku yang menyimpang dari norma dan hukum, serta perilaku ini dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Pengabaian sosial pada anak dapat

menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu bisa lebih berkembang (Supriyadi, 2019).

Kenakalan remaja ialah sebuah perilaku yang berkenaan dengan hukum dan biasanya sesuatu tentang melanggar hukum yang dilakukan oleh individu yang masih dalam usia remaja. Kenakalan remaja juga dimaksud sebagai sebuah perilaku pemuda yang bersifat mengganggu dan tidak pantas, kepada diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain. Kenakalan yang dilakukan remaja biasanya meliputi pelanggaran norma sosial agama hingga hukum yang disebabkan oleh keadaan psikologis yang tidak sehat. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah kepuasan bagi dirinya yang berupa fisik maupun psikologis dan yang menyebabkannya adalah faktor-faktor yang ada di dalam maupun luar dirinya (Tjukup, dkk., 2020).

Thoyibah (2021) menyatakan bahwa kenakalan remaja yaitu gejala dari sakit psikologis (patologis) yang disebabkan oleh lingkungan sosial yang bentuknya adalah pengabaian sosial terhadap remaja-remaja ini, akibatnya remaja itu melakukan perilaku yang menyimpang di luar norma dan agama. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang melanggar hukum negara yang subjeknya adalah remaja. Fusnika, dkk., (2019) menyatakan kenakalan remaja yaitu suatu perilaku yang melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara.

Kenakalan remaja adalah perilaku seseorang yang melanggar aturan-aturan dan pendapat umum yang dianggap sebagai perilaku yang diterima dan baik oleh lingkungan itu sendiri ataupun hukum yang berlaku pada suatu masyarakat dan kebudayaan. Kenakalan remaja adalah perilaku yang tidak baik, hasil dari rasa tidak puas dari dalam diri remaja, dan perbuatan yang bernilai dosa dalam agama (Katlina, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang mal-adaptif, perilaku yang menimpang, melakukan perbuatan kejahatan dan berdosa menurut agama, yang bisa merusak diri individu itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar dan orang lain.

b. Karakteristik Kenakalan Remaja

Remaja yang nakal mempunyai ciri sifat mendendam, memberontak, gampang curiga, impulsif, juga memperlihatkan kontrol diri yang rendah dan dalam hal ini meningkatkan perkembangan konsep diri remaja yang negatif. Kartono (dalam Suryandari, 2020) menyatakan bahwa remaja yang nakal mempunyai ciri umum yang dapat menjadi pembeda antara remaja yang nakal dan remaja yang tidak nakal. Pembeda tersebut sebagai berikut:

1) Dalam Struktur Intelektual

Fungsi pola pikir atau kognitif pada remaja yang pada umumnya akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi disbanding dengan

remaja yang nakal. Dalam sisi tugas dan prestasi sangat terlihat beda satu sama lain. Sedangkan remaja yang nakal lemah toleran terhadap hal yang ambisius dan kurangnya kemampuan memperhitungkan terhadap tingkah laku orang lain.

2) Dalam Segi Fisik dan Psikis

Remaja yang nakal biasanya memiliki “debil secara moral” dan memiliki ciri umum yang berbeda secara fisik dari sejak lahir bila dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Ciri khas tubuh dari remaja yang nakal terlihat lebih kekar, besar, berotot, kuat dan sikapnya yang lebih agresif. Sedangkan fungsi fisiologis dan neurologis yang mempunyai ciri khas pada remaja yang nakal yaitu lemahnya reaksi remaja terhadap stimulus rasa sakit dan menunjukkan kematangan yang kurang pada jasmani.

3) Dalam Karakteristik Individual

Remaja yang nakal memiliki sifat pribadi yang berciri khas khusus yang tergolong menyimpang seperti terlalu berorientasi terhadap masa sekarang, bersuka ria dan merasa cukup terhadap hari ini tanpa memikirkan dan memedulikan masa depan, emosional yang terganggu, kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga tidak dapat mengenali norma-norma yang ada, kurang dan tidak adanya rasa tanggung jawab secara sosial, impulsif dan suka terhadap tantangan serta bahaya, dan yang terakhir kurangnya kemampuan untuk disiplin diri dan kontrol diri.

Remaja yang tergolong nakal yaitu remaja yang beda dengan remaja yang normal pada umumnya. Remaja yang tergolong nakal terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kontrol diri yang lemah, kurangnya bahkan tidak memiliki fokus dalam masa yang akan datang, kematangan sosial yang rendah, sehingga sulit bagi remaja untuk menyesuaikan diri.

Berbagai kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini digolongkan ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda namun dari semua hal tersebut dapat menimbulkan sebuah keresahan di lingkungan sekitar mereka tinggal ataupun lingkungan sekolah mereka. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana hal ini tidak bisa dianggap sepele karena jika kenakalan remaja tersebut tidak segera diatasi atau dicegah maka perilaku tersebut akan ditiru oleh remaja lainnya. Maka dari itu informasi terkait hal tersebut sangatlah diperlukan mengingat remaja masih belum cukup matang untuk menyadari bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi mereka. Pada nantinya ada kontrol pada perilaku remaja yang akan mempertahankan sisi positif dari perilaku serta menghilangkan dampak negatif dari perilaku tersebut.

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Sebuah perilaku kenakalan ditunjukkan oleh para remaja begitu beragam pola dan bentuknya, dari yang ringan hingga berat, dari yang hanya merugikan dirinya sendiri hingga kenakalankenakalan yang dapat merugikan lingkungan sekitar

remaja tersebut. Sarlito (1991) kenakalan remaja terbagi empat bentuk, yaitu diantaranya:

- 1) Kenakalan remaja yang dapat mengakibatkan korban secara fisik pada orang lain contoh seperti tawuran, penganiayaan, pengambilan nyawa seseorang, pencabulan dan pemerkosaan.
- 2) Kenakalan yang dapat mengakibatkan korban secara materi finansial contohnya seperti pencopetan, pencurian, pemalakan, dan pemerasan.
- 3) Kenakalan bentuk sosial yang mengakibatkan kerugian atau korban di pihak orang lain, contohnya seperti menyalahgunakan zat adiktif, berhubungan seks pranikah, dan pelacuran.
- 4) Kenakalan yang tidak mau mengakui status contohnya seperti tidak mengakui status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau tidak menerima nasehat dari orang tua, dan remaja yang membolos sekolah karena tidak ingin mengakui sebagai pelajar.

Kartono (2002) berpendapat mengenai wujud dari perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Mengendarai motor dengan cara ugal-ugalan di jalanan yang dapat mengganggu kenyamanan pengendara lain, menyalahi aturan lalu lintas yang sudah diatur dalam Undang-Undang, dan dapat mengakibatkan bahaya pada diri individu itu sendiri maupun orang lain.

- 2) Perilaku remaja yang urakan tidak tahu aturan yang dapat mengacaukan kenyamanan dan ketentraman lingkungan sekitarnya.
- 3) Tawuran yang dilakukan oleh remaja perorangan atau berkelompok antar gang, antar sekolah dan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
- 4) Membolos sekolah atau tidak mau sekolah dengan tujuan melakukan aktivitas lain yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja seperti perilaku memberika ancaman, merendahkan orang lain (intimidasi), memalak, mencuri, menghilangkan nyawa orang lain.
- 6) Melakukan pesta miras sehingga mengakibatkan mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks pranikah, dan dapat mengganggu lingkungan sekitar.
- 7) Perilaku memaksa dengan bentuk pencabulan bahkan pemerkosaan, dengan cara sembunyi-sembunyi atau dengan cara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar, memiliki rasa kesepian dalam diri yang mengakibatkan remaja menginginkan pengakuan di lingkungan sosialnya, agresivitas seksual yang tinggi, emosi pembalasan dari rasa yang kurang nyaman, dan kecewa karena cinta yang telah ditolak oleh orang lain.

- 8) Perilaku remaja yang mengonsumsi zat adiktif psikotropika, bahkan sampai membuat remaja kecanduan dengan zat adiktif, yang membuat remaja itu melakukan tindakan kriminal yang lainnya.
- 9) Perilaku homoseksual, anal dan oral, dan gangguan seks lainnya yang terjadi pada remaja serta dibarengi dengan tindakan sadistis.
- 10) Bagi remaja perempuan melakukan tindakan pengguguran atau aborsi, dan menjual diri.
- 11) Remaja yang mengikuti aliran garis keras atau radikal dengan cara kekerasan, dan penculikan.

Berdasar dari bentuk kenakalan remaja yang diuraikan di atas sebuah perilaku kenakalan sendiri memiliki sebuah pengaruh yang negatif bagi kehidupan remaja. Tidak hanya untuk remaja itu sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitar maupun orang-orang yang berada di dekat remaja yang melakukan kenakalan tersebut.

d. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Sarlito (2010) aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang dapat mengakibatkan korban secara fisik pada orang lain contoh seperti tawuran, penganiayaan, pengambilan nyawa seseorang, pencabulan dan pemerkosaan.

- 2) Kenakalan yang dapat mengakibatkan korban secara materi finansial contohnya seperti pencopetan, pencurian, pemalakan, dan pemerasan.
- 3) Kenakalan bentuk sosial yang mengakibatkan kerugian atau korban di pihak orang lain, contohnya seperti penyalahgunaan zat adiktif, hubungan seks pranikah, dan pelacuran.
- 4) Kenakalan yang tidak mau mengakui status contohnya seperti tidak mengakui status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau tidak menerima nasehat dari orang tua, dan remaja yang membolos sekolah karena tidak ingin mengakui sebagai pelajar.

Hurlock (dalam Asnani, dkk., 2020) menyatakan bahwa ada beberapa aspek dari kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Perilaku remaja yang melanggar aturan maupun status dirinya yaitu ketika remaja tidak mengakui status idenditas dirinya sendiri.
- 2) Perilaku remaja yang melanggar dan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain
- 3) Perilaku remaja yang dapat mengakibatkan kerugian secara materi pada orang lain.
- 4) Perilaku remaja yang dapat mengakibatkan kerugian secara fisik bahkan dapat menyebabkan jatuhnya korban.

Gunarsa (dalam Leni, 2017) menggolongkan kenakalan remaja dibagi menjadi dua kelompok besar, sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral

Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak terdapat aturan yang pasti dalam Undang-Undang, sehingga mengakibatkan tidak dapat digolongkan dalam pelanggaran hukum, seperti sebagai berikut:

- a) Berbohong yang melebihi batas wajar, sehingga remaja dapat memutarbalikkan fakta atau kejadian yang asli dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahannya sendiri dan dapat merugikan orang lain.
- b) Tidak masuk sekolah dengan intesitas yang sering (membolos), dengan tujuan bisa melakukan aktivitas lain yang dapat merugikan remaja itu sendiri dan lingkungan sekitarnya.
- c) Pergi meninggalkan rumah dengan sengaja tanpa seizin orang tua atau menolak keinginan orang tua.
- d) Membawa dan memiliki benda berbahaya, atau benda tajam seperti pisau, pistol, dan clurit.
- e) Remaja yang memiliki teman dan bergaul dengan remaja yang memberi efek negatif yang dapat menimbulkan perilaku atau tindakan yang tidak bertanggung jawab.
- f) Membaca dan mengakses konten pornografi.
- g) Makan di warung dengan tanpa membayar atau menaiki kendaraan umum dengan tidak membayar karcis.

- h) Melakukan dalam hal pelacuran atau melacurkan diri sendiri, dengan tujuan karena kekurangan ekonomi atau tujuan yang lainnya.
 - i) Meminum-minuman keras sampai mabuk-mabukan sehingga dapat merusak dirinya sendiri atau bahkan mengganggu lingkungan kenyamanan sekitarnya.
- 2) Kenakalan melanggar hukum

Kenakalan yang termasuk melanggar Undang-Undang dan dapat digolongkan menjadi pelanggaran hukum, sebagai berikut:

- a) Mencuri dengan kekerasan maupun tidak.
- b) Judi dengan segala jenis dan atau menggunakan uang.
- c) Mencoba membunuh orang lain.
- d) Menimbulkan hilangnya nyawa seseorang, dan ikut dalam pembunuhan.
- e) Menghilangkan janin, atau pengguguran janin.
- f) Penggelapan barang dengan tujuan tidak baik.
- g) Tawuran atau penganiayaan berat terhadap seseorang yang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
- h) Penggelapan, pemalsuan uang dan surat-surat penting.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarlito (2010) yaitu yang terdiri dari kenakalan yang dapat mengakibatkan korban secara fisik, secara materi,

kenakalan sosial yang dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri, serta kenakalan melawan status.

e. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (2008) kenakalan remaja berasal dari moral yang sudah beresiko atau disebut dengan *Moral Hazard*. Menurutnya, terjadinya kerusakan moral bermula dari keluarga, yaitu seperti keluarga yang sangat sibuk terhadap pekerjaannya atau urusan yang lain, keluarga yang pecah atau keluarga yang telah berpisah, atau keluarga yang terdapat hanya satu figur saja (*Single Parents*) seperti hanya di asuh dan di rawat oleh seorang ibu saja atau sebaliknya, dan kurangnya mendidik anak di sekolah serta kurangnya penanaman nilai-nilai agama.

Faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja meliputi seluruh faktor yang juga mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri, terutama dari segi lingkungan sekitarnya, (Bahri, dkk., 2019) membedakan sebagai berikut:

- 1) Faktor Positif
 - a) Pengakuan norma agama dan sosial pada kebanyakan remaja, adanya usaha-usaha menguatkan norma yang ada, dan susunan aturan masyarakat yang masih bisa mengontrol.
 - b) Pengusahaan dalam penegakan keberhargaan norma agama dan norma sosial.

- c) Daya juang yang tinggi terhadap pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat.
- d) Ikatan sosial yang berada dalam lingkungan mempunyai kemampuan pengawasan dalam perilaku anggota masyarakat terhadap terjadinya pelanggaran.

2) Faktor Negatif

- a) Faktor sosial politis, yaitu suatu kondisi sosial politis yang kurang baik untuk remaja seperti kemungkinan adanya turunnya mental lewat film dan penerbitan usaha politis.
- b) Faktor sosial psikologis, yaitu kurangnya nilai-nilai moral yang menjadi pegangan bagi remaja itu sendiri.
- c) Faktor sosial ekonomi, yaitu tingkat kemewahan yang berlebihan, dapat disebut dengan kesejahteraan ekonomi yang tidak merata. Seperti kurangnya fasilitas pendidikan, lapangan kerja yang tidak mencukupi, kesadaran pihak ekonomi tinggi yang kurang tentang membantu kaum ekonomi rendah, dan kesehatan yang kurang.
- d) Faktor sosial budaya, yaitu semakin banyak tempat hiburan yang mencontoh seperti film yang kurang menitikberatkan pada pendidikan, dan kurangnya kesiapan masyarakat dan generasi muda yang menerima budaya asing.
- e) Faktor kependudukan, yaitu tingginya tingkat penduduk sekarang dan semakin banyaknya penduduk yang urbanisasi.

- f) Faktor modernisasi, yaitu ketidaksiapan remaja yang menerima pengaruh modernisasi mengakibatkan goncangan masa depan, goncangan budaya, yang remaja itu sendiri langsung meniru tanpa ada proses selektif terlebih dahulu.

Menurut (Willis, 2008) mengemukakan penyebab perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang sudah ada pada diri remaja
 - a) Predisposing faktor, yaitu faktor yang menjadikan adanya kelainan yang dibawa sejak dari lahir seperti cacat fisik maupun mental.
 - b) Lemahnya pengawasan diri atau pertahanan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.
 - c) Kurangnya kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - d) Rendahnya pengetahuan dasar remaja tentang keagamaan yang ada pada dalam diri remaja, sehingga remaja akan kesulitan untuk memilah dan memilih norma dari luar, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor dari lingkungan keluarga
 - a) Kurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapat dari keluarga terutama orangtua

- b) Kondisi ekonomi yang serba kekurangan yang dapat menyebabkan ketidakmampuan orangtua memenuhi kebutuhan remaja.
 - c) Kondisi keluarga remaja yang tidak harmonis.
- 3) Faktor dari lingkungan masyarakat
- a) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama yang secara konsisten dan secara konsekuen.
 - b) Kurangnya pendidikan yang ada di dalam masyarakat.
 - c) Kurangnya kepedulian dan atau pengawasan masyarakat atau lingkungan terhadap perilaku remaja.
 - d) Adanya pengaruh budaya atau aturan-aturan baru yang berasal dari luar tanpa adanya pengawasan.
- 4) Faktor yang berasal dari sekolah
- a) Kurangnya guru untuk memberikan pendidikan dan pengawasan yang baik.
 - b) Fasilitas sekolah yang kurang memadai.
 - c) Aturan-aturan di dalam sekolah yang kurang dimengerti remaja, atau tidak mengena pada remaja

3. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-Dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu (Maksum, 2020).

Emosi adalah kepalsuan, kemampuan dan keterampilan untuk mengungkapkan kecerdasan dan menilai serta mengendalikan emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok.

Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak akan melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Hasneli (2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan, kompetensi emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta berhasil dalam mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan sehari-hari.

Menurut Goleman (2016) kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengatur suasana hati, status mental dan mengendalikan impuls dengan cara yang diinginkan. Kecerdasan emosional adalah salah satu konstruksi yang kurang yang menyebabkan orang tidak menyadari emosi mereka dan akibatnya mereka kurang berusaha untuk memecahkan masalah mereka dengan perasaan bahwa mereka tidak memiliki kendali atas hidupnya.

Kecerdasan emosi remaja akan tampak pada saat ia mampu mengungkapkan emosinya sendiri, menampakkan kesan yang positif dari dirinya, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dapat melakukan kontrol perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi

emosi yang sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada saat itu sehingga hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik (Affandi, 2020). Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, pengindraan, memahami serta menerapkan kekuatan dan ketajaman perasaan untuk memandu pikiran dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu berempati, serta memiliki kemampuan dalam pergaulan sosial dan berinteraksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu berupa dorongan-dorongan motivasi untuk merubah suatu tindakan yang baik.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi

Salovey dan Mayer (dalam Akmal, 2017) menempatkan kecerdasan emosional yang disebutnya sebagai wilayah utama, diantaranya:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini, maka ia memiliki perkembangan emosional yang baik.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan menguasai diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-

akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya.

4) Mengenal emosi orang lain

Kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, sebagaimana yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan untuk membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam kemampuan membina hubungan akan sukses dalam hal apapun.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2016) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan

emosional yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Menurut Agustian (dalam Nurmansyah & Kundre, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini, membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuatan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah senin kamis.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Faktor ini adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin yang akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan menjadi kebiasaan individu. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah senin kamis, dorongan, keinginan maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Jadi kejernihan hati yang terbentuk dari puasa sunah senin kamis akan menghadirkan suara hari yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja. Pelaksanaan puasa sunah senin kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan

mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa manfaat dalam hidup. Berikut adalah manfaat kecerdasan emosional (EQ).

1) Menghadapi stres

Stres adalah tekanan yang timbul dari beban hidup yang bisa dialami oleh siapa saja. Manfaat memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi antara lain mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosi sehingga tidak akan terlarut dalam stres.

2) Kontrol Impuls (menahan diri)

Mampu menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan mengontrol diri ibarat suatu seni kesabaran dan rasa sakit atau kesulitan yang ditukar hari ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa depan.

3) Mengelola suasana hati

Mengelola suasana hati adalah kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan rasa cemas, mengatasi kesedihan, dan mampu mengatasi suasana yang menjengkelkan.

4) Motivasi diri

Orang yang mampu memotivasi diri akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Ada banyak cara untuk

memotivasi diri sendiri, antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri dan terus introspeksi diri.

5) Memiliki keterampilan sosial

Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu menjalin hubungan dengan siapapun. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mudah untuk bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain.

6) Mampu memahami dan menghormati orang lain

Memahami emosi orang lain dapat memunculkan sifat empati terhadap situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu menciptakan keberhasilan hubungan yang baik dengan orang lain.

4. Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa sebuah konsep diri ialah merupakan bagaimana gambaran diri yang diyakini seseorang tentang dirinya. Konsep diri merupakan sebuah inti pola dari kepribadian seseorang yang mempengaruhi sifatnya. Konsep diri dianggap sebagai sebuah hal yang kompleks tentang sikap-sikap yang dinamis serta konsisten dan stabil. Stabilitas sebuah konsep diri memiliki dampak tentang bagaimana seseorang dalam membentuk pola kepribadian yang mereka miliki. Ketidakstabilan konsep diri

biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya terdapat perbedaan perlakuan oleh orang tua terhadap anaknya. Situasi-situasi tersebutlah yang membuat seorang anak pada akhirnya kesulitan dalam mengembangkan konsep diri yang stabil (Hurlock, 2008).

Hurlock (2008) berpendapat bahwa seseorang mulai membentuk sebuah konsep diri berdasar dari bagaimana pengetahuan diri atas siapa dirinya dan bagaimana seseorang tersebut memandang dirinya dibandingkan orang lain, serta membentuk sebuah konsep bagaimana seharusnya dirinya secara ideal. Konsep diri sendiri dipahami sebagai suatu komponen kepribadian yang secara dinamis terus berubah sepanjang rentang kehidupan manusia dengan basis pengalaman masing-masing terkait kehidupan. Konsep diri pun terbagi ke dalam dua komponen, yaitu *real self* yang merupakan bagaimana gambaran seseorang tentang dirinya sendiri secara nyata, dan ada *ideal self* yang merupakan gambaran bagaimana seseorang mengharapkan dirinya menjadi seperti keingannya tersebut.

Calhoun dan Acocella (dalam Amseke, dkk., 2021) menjelaskan bahwa konsep diri adalah bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini meliputi bagaimana sebuah proses mental yang terbagi ke dalam 3 dimensi yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Pengetahuan ini meliputi bagaimana gambaran yang dimiliki individu yang berarti

berada pada aspek kognitif yang berisi informasi mengenai diri sendiri. Dimensi kedua adalah bagaimana harapan individu di masa depan, dimensi ini sering disebut sebagai sebuah gambaran ideal seseorang tentang dirinya. Dimensi yang terakhir adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang merupakan bagaimana perbandingan dari diri ideal dengan diri saat ini yang menghasilkan bagaimana gambaran harga diri individu tersebut. Konsep diri juga berarti suatu pemahaman atau ide tentang diri sendiri dan merupakan sebuah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan, dan penilaian terhadap diri (Masnah, 2021).

Atwater (dalam Ranny, dkk., 2017) berpendapat bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya. Konsep diri adalah sebuah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri ialah seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu tersebut.

Saat konsep diri telah terbentuk, seseorang akan menemukan kesulitan dalam menerima perubahan dan pembelajaran yang penting. Pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri, biasanya disangkal atau hanya diterima dengan bentuk yang telah di

distorsi atau diubah. Konsep diri yang sudah terbangun tidak mungkin tidak membuat perubahan sama sekali, hanya akan tetap menjadi sulit. Perubahan biasanya yang paling mudah terjadi ketika adanya penerimaan dari orang lain, yang membantu seseorang untuk mengurangi kecemasan dan ancaman serta untuk mengakui dan menerima pengalaman-pengalaman yang sebelumnya di tolak.

Konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, sebaliknya yang konsep dirinya negatif, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Rahayu, 2018). Konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat) oleh individu tersebut. Konsep diri tidak identik dengan diri organismik. Bagian-bagian diri dari organismik berada diluar kesadaran seseorang. Sebagai contoh, perut adalah bagian dari diri organismik, tetapi bila terjadi kesalahan fungsi dan menimbulkan kecemasan, maka perut tersebut biasanya tidak akan menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Demikian pula, manusia dapat menyangkal beberapa aspek dalam dirinya seperti pengalaman dalam kebohongan, saat pengalaman tersebut tidak konsisten dengan konsep diri kita.

Konsep diri negatif cenderung tidak dapat mengarahkan kasih sayangnya kepada orang lain karena memiliki sikap narsisme dan egois sebagai kompensasi diri yang berlebihan. Seseorang yang

memiliki konsep diri negatif cenderung tidak memiliki rasa aman di dirinya, dan hanya memperhatikan dirinya sendiri, sebaliknya konsep diri yang positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai dan prinsip yang sebelumnya di pegang teguh dengan pengalaman yang baru dan tidak mempunyai kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang (Fauzia, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan terkait konsep diri adalah bagaimana sebuah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi komponen seperti perilaku serta bagaimana hal tersebut memiliki pengaruh pada orang lain.

b. Komponen Konsep Diri

Hurlock (2008) berpendapat bahwa konsep diri memiliki tiga komponen utama yang membentuknya yaitu; (1) komponen perseptual dimana hal tersebut berisi pandangan seseorang mengenai penampilan fisiknya dan bagaimana hal tersebut dilihat oleh orang lain, komponen ini sering disebut sebagai *physical self concept*. (2) komponen konseptual yaitu bagaimana pandangan seseorang tentang karakteristik khusus yang dimilikinya, komponen ini disebut *psychological self* dan yang terakhir (3) adalah komponen sikap yang merupakan bagaimana pandangan yang dimiliki orang tersebut tentang kehidupannya kedepannya

c. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (2008), konsep diri terbagi ke dalam dua aspek besar, yaitu:

1) Fisik

Aspek fisik merupakan aspek yang berisi sejumlah konsep yang dimiliki seseorang terkait penampilannya, kebermaknaan terhadap tubuh serta perasaan yang muncul ketika berhadapan dengan orang lain yang disebabkan oleh bagaimana penampilan fisiknya. Hal ini biasanya termasuk bagaimana daya tarik serta penampilan di tempat umum, sehingga mendapatkan respon sosial serta penerimaan sosial sesuai yang diharapkan

2) Psikologis

Pada aspek ini meliputi bagaimana penilaian seseorang kepada dirinya sendiri meliputi kondisi psikis, seperti kemampuan ataupun apa yang menjadi kekurangannya dalam hal psikis.

Fitss (Shafira, 2017) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal, yaitu:

1) Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga dengan kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dalam 3 bentuk yaitu diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan.

a) Diri identitas (*identity self*)

Diri identitas merupakan persepsi individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan symbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.

c) Penerimaan/Penilaian Diri (*judging self*)

Penilaian diri merupakan persepsi individu menentukan tindakan akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Yakni dengan kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Penilaian diri berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu label-label yang

dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai.

2) Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal merupakan cara individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas 5 bentuk yaitu diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi

a) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Diri etik-moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaan dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga merupakan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Diri sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri terdiri dari 2 dimensi yaitu internal dan eksternal.

d. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidak terbentuk secara begitu saja tanpa melalui sebuah proses interaksi antar individu yang terjadi di dalam kehidupan. Setelah proses tersebut terjadi maka selanjutnya adalah bagaimana individu tersebut menerima respon ataupun tanggapan yang diterimanya dari lawan bicaranya tersebut, maka akan muncul

sebuah penilaian kepada dirinya sendiri setelah melakukan sebuah proses interaksi, penilaian tersebut bisa saja apakah individu tersebut diterima atau tidak oleh masyarakat di sekitarnya. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Orang tua

Proses terbentuknya konsep diri merupakan bentuk dari interaksi yang terjadi dalam raung lingkup komunitas terkecil seorang individu yaitu keluarga. Jika kelahiran seorang bayi memiliki signifikansi terkait bagaimana anak tersebut memandang dirinya hingga dewasa nanti dan hal tersebut berpotensi menjadi sebuah dorongan sebuah konsep diri positif atau negatif yang dibentuk oleh anak tersebut

2) Teman sebaya

Interaksi dengan rekan sebaya mampu menjadi sumber bagaimana seorang anak mengembangkan konsep diri. interaksi tersebut bertujuan untuk mendapat sebuah *feedback* dari lingkungan sebaya apakah ia diterima atau tidak pada kelompok tersebut. apabila ia tidak diterima oleh kelompok sebayanya maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan konsep diri yang dimiliki anak tersebut.

3) Guru

Interaksi dengan pengajar ataupun lingkungan sekolah memberikan pengalaman pada anak untuk mampu mengembangkan kognitifnya, keterampilan serta pengetahuan

yang memiliki pengaruh terhadap konsep diri yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan seorang anak pun menghabiskan waktunya cukup banyak di lingkungan sekolah sehingga interaksi tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri baik dalam kehidupan secara universal ataupun kemampuan akademiknya.

4) Pengalaman yang pernah dialami

Pengalaman juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan konsep diri dimana bagaimana seorang anak memiliki sebuah pengalaman tentang dirinya sendiri apakah ia merasa berharga atau tidak atau apakah dirinya memandang dirinya negati atau positif ikut menentukan bagaimana konsep diri yang dimiliki orang tersebut. Ketika seorang anak mendapatkan pengalaman yang buruk ketikamelakukan suatu kegiatan seperti sekolah ataupun di lingkungan rumahnya maka hal tersebut akan menghasilkan konsep diri yang negatif.

5) Aktualisasi diri

Aktualisasi diri disini adalah bagaimana implementasi serta realisasi dari potensi yang dimiliki seseorang akan dirinya sendiri. Ketika

individu mengetahui bagaimana potensi yang dimilikinya, maka akan mempengaruhi bagaimana pada akhirnya individu tersebut memandang dirinya sendiri

